

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Teori Belajar

Teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis yang telah teruji kebenarannya melalui eksperimen (Cahyo dalam Rachmawati & Daryanto, 2015:36). Teori belajar merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana manusia belajar sehingga membantu kita untuk mengetahui proses yang kompleks dari belajar.

Slameto (2003:2) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil penelitiannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Winataputra (2007:8) bahwa pengertian belajar menitikberatkan pada 3 unsur pokok yaitu perubahan tingkah laku, pengalaman, lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar atau dengan kata lain perubahan tersebut relatif menetap. Perubahan tingkah laku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Definisi lain dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto yaitu belajar merupakan suatu aktifitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian (Rachmawati & Daryanto, 2015:35).

Berdasarkan ketiga pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau aktifitas kompleks manusia untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki sikap dan perilaku serta mengembangkan kepribadian sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Belajar menurut pendapat Gagne (Slameto, 2003:13) adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, tingkah laku dan penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi. Pendapat lain dikemukakan oleh Hilgrad dan Bower (Thobroni, 2015:18) bahwa:

Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, perubahan tingkah laku tidak dapat dijelaskan atas dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat, misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.

Berdasarkan uraian para ahli tentang belajar tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses kegiatan yang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan sehingga menimbulkan perubahan pemahaman, kebiasaan dan tingkah laku dari pengalamannya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam belajar meliputi: pembelajar, stimulus, memori dan respon. Belajar yang efektif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal belajar. Faktor internal meliputi aspek fisik, psikis dan sosial. Agar belajar berlangsung efektif pada siswa, guru harus menguasai

bahan belajar, keterampilan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu.

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan bagaimana informasi diproses dalam pikiran siswa. Berdasarkan satu teori belajar, suatu pembelajaran diharapkan dapat lebih meningkatkan perolehan siswa sebagai hasil belajar.

2. Teori Konstruktivisme

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivisme (*konstruktivist theories of learning*). Teori konstruktivisme ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berusaha dengan susah payah dengan ide-ide.

Trianto (2010:29) berpendapat bahwa teori konstruktivisme merupakan satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan di dalam benaknya tetapi guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Berdasarkan keterangan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa teori konstruktivisme memberikan keaktifan terhadap manusia untuk belajar

menemukan sendiri kompetensinya, pengetahuan atau teknologi dan hal lain yang diperlukan guna mengembangkan dirinya dan adanya motivasi untuk siswa bahwa belajar adalah tanggungjawab siswa. Sedangkan tujuan teori konstruktivisme (Thobroni, 2016:92) adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan mencari sendiri pertanyaan.
- b. Membantu siswa untuk mengembangkan pengertian pemahaman konsep secara lengkap.
- c. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menjadi pemikir yang mandiri, lebih menekankan pada proses belajar bagaimana belajar itu.

Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan bukanlah kumpulan fakta dari suatu kenyataan yang sedang dipelajari, melainkan sebagai konstruksi kognitif seseorang terhadap objek, pengalaman maupun lingkungannya (Rifa'i & Catharina, 2009:225). Paradigma konstruktivisme memandang siswa sebagai pribadi yang sudah memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari sesuatu. Kemampuan awal tersebut akan menjadi dasar dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru. Guru memiliki peran membantu agar proses pengkonstruksian oleh siswa berjalan lancar.

Teori belajar konstruktivisme ini sesuai untuk pembelajaran sekarang, karena dalam perkembangan pembelajaran tidak hanya didominasi oleh guru saja tetapi lebih dari itu. Siswa mempunyai peran dalam belajar sehingga terjadilah interaksi dalam proses belajar. Selain itu menurut teori ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.

Pembelajaran konstruktivisme mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini belajar-mengajar dalam arti cenderung berpusat pada guru dipihak lain cenderung berpusat pada subyek belajar (Rifa'i & Catharina, 2009:220). Konstruktivisme berpegang kepada pandangan keaktifan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan interaksinya dalam pengalaman belajar yang diperoleh. Pengajar dan siswa dalam hal ini sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan pengajar dan pengajar sebagai fasilitator.

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan yaitu siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Sobari dalam Rusman, 2018:201).

Berdasarkan teori-teori pembelajaran di atas, dapat ditarik sejumlah prinsip belajar sebagai berikut (Hamalik, 2009:54-55):

- a. Belajar senantiasa bertujuan yang berkenaan dengan perkembangan perilaku siswa.
- b. Belajar didasarkan atas kebutuhan dan motivasi tertentu.
- c. Belajar dilaksanakan dengan latihan daya-daya, membentuk hubungan asosiasi dan melalui penguatan.
- d. Belajar bersifat keseluruhan yang menitikberatkan pemahaman, berfikir kritis, dan reorganisasi pemahaman.
- e. Belajar membutuhkan bimbingan, baik secara langsung oleh guru maupun secara tak langsung melalui bantuan pengalaman sebagai pengganti.
- f. Belajar dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal individu.

- g. Belajar sering dihadapkan pada masalah dan kesulitan yang sulit dipecahkan.
- h. Hasil belajar dapat ditransferkan ke dalam situasi lain.

3. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif merupakan suatu teori yang menekankan pada pengaruh dari kerja sama kelompok dalam meraih tujuan kelompok tersebut ataupun tidak. Adapun beberapa teori kognitif terbagi menjadi dua kategori utama yaitu teori pembangunan dan teori elaborasi kognitif.

Teori pembangunan berasumsi dasar bahwa interaksi diantara para siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik (Damon dalam Slavin, 2005:36). Kegiatan kolaboratif diantara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam wilayah pembangunan paling dekat satu sama lain, perilaku yang diperlihatkan dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang jika dibandingkan dengan yang dapat mereka tunjukkan sebagai individu.

Vygotsky (Slavin, 2005:37) memaparkan bahwa fungsi-fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif di dalam bentuk hubungan diantara anak-anak kemudian menjadi fungsi-fungsi bagi masing-masing individu dan penelitian membuktikan bahwa pemikiran muncul dari argumen. Hal tersebut juga senada dengan pendapat Piaget (Slavin, 2005:38) yang mengatakan bahwa pengetahuan tentang perangkat sosial-bahasa, nilai-nilai, peraturan, moralitas

dan sistem simbol (seperti membaca dan matematika) hanya dapat dipelajari dalam interaksi dengan orang lain.

Teori elaborasi kognitif lebih menekankan pada penguatan memori. Orang yang belajar harus terlibat dalam pengaturan kembali kognitif atau elaborasi dari materi. Contohnya, menulis rangkuman atau ringkasan dari pelajaran yang disampaikan adalah pelajaran tambahan yang lebih baik daripada sekedar menyalin catatan, karena dengan menulis rangkuman atau ringkasan materi pelajaran tersebut siswa akan mengatur kembali materinya dan memilih bagian mana yang penting dari pelajaran tersebut.

Salah satu cara elaborasi yang paling efektif adalah menjelaskan materinya kepada orang lain. Darsereau (Slavin, 2005:39) menjelaskan bahwa para siswa yang bekerja dalam struktur rancangan kooperatif dapat mempelajari materi teknis atau prosedur lebih baik daripada mereka bekerja sendiri-sendiri.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa dibutuhkannya peningkatan aktivitas kooperatif di sekolah karena interaksi diantara siswa dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran akan terjadi dengan sendirinya untuk mengembangkan pencapaian hasil belajar siswa. Para siswa akan belajar satu sama lain karena dengan berdiskusi mengenai konten materi, konflik kognitif akan timbul dan pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan muncul.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Tutik Rachmawati dan Daryanto (2015:61) menyebutkan bahwa “pengertian belajar menurut teori

kognitif adalah perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu berbentuk tingkah laku yang dapat diamati dan diukur”. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru dapat beradaptasi dengan struktur kognitif yang dimiliki oleh seseorang.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa teori ini berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek-aspek kejiwaan yang lainnya. Belajar merupakan aktivitas yang melibatkan proses belajar yang kompleks.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

Sanjaya (Rusman, 2018:203) menerangkan bahwa *Cooperative learning* atau pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Menurut Isjoni (2007:15) pembelajaran kooperatif yaitu mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri

dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekadar belajar kelompok atau kelompok kerja, karena belajar dalam model *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif yang memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan-hubungan yang bersifat interdependensi yang efektif diantara anggota kelompok. Pola hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat mereka lakukan untuk berhasil berdasarkan kemampuan dirinya secara individual dan sumbangsih dari anggota lainnya selama mereka belajar bersama-sama dalam kelompok.

Stahl (Solihatin, 2011:5) mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif menempatkan siswa sebagai bagian dari suatu sistem kerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa bekerja sama dengan anggota lainnya. Penggunaan model ini membuat siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar. Siswa belajar bersama dalam sebuah kelompok kecil dan mereka dapat melakukannya seorang diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah suatu model pembelajaran yang

membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4–5 orang secara kolaboratif yang mengerjakan sesuatu secara bersama-sama atau gotong royong dalam satu tim.

Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan peran guru sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa, artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan yang dibangun oleh siswa dan mereka bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya.

Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengerjakan materi yang kompleks dan dapat membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antara manusia, misalnya menghargai perbedaan dan keberagaman. Manfaat model ini juga dapat menstimulus seluruh siswa untuk belajar dan membantu saling belajar, berdiskusi, berdebat dan memikirkan ide-ide, konsep-konsep, dan keterampilan-keterampilan, memanfaatkan energi sosial siswa, saling mengambil tanggung jawab, dan belajar menghargai satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru dalam mengelola kelas dengan lebih efektif. Proses

pembelajaran kooperatif tidak harus belajar dari guru kepada siswa tetapi siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Johnson (Trianto, 2010:109) menyatakan bahwa “tujuan pokok dari pembelajaran kooperatif adalah memaksimalkan belajar siswa untuk peningkatan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok.” Struktur tujuan pembelajaran kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika mereka bekerja sama mencapai tujuan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah setiap siswa dapat mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain, sehingga terjadi kesamaan pemikiran dan pemahaman antar sesama anggota kelompok.

Tujuan lainnya yaitu untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antaranggota kelompok, sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antaranggota kelompok selama kegiatan pembelajaran.

Menurut Roger dan Johnson (Rusman, 2018:212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut:

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.
- 2) Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.

- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi.
- 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok.

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti dengan bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaikan tugas bersama mereka. Fase terakhir pembelajaran kooperatif meliputi presentasi hasil akhir kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.

Tabel 2.1
Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.
Tahap 2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan cara demonstrasi atau melalui bahan bacaan
Tahap 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing

belajar	setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien
Tahap 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas kelompok.
Tahap 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.
Tahap 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok.

(Sumber: Rusman, 2018:211)

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkins. Menurut Slavin (2005:143) STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Teknis dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4-5 orang secara heterogen, terdiri atas laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan kemudian saling

membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui diskusi dan kuis.

Penghargaan kelompok didasarkan atas skor yang didapatkan oleh kelompok dan skor kelompok ini diperoleh dari peningkatan individu dalam setiap kuis. Sumbangan poin peningkatan siswa terhadap kelompoknya didasarkan atas ketentuan. Model STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori psikologi sosial.

Sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih dari pada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengetahui keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain.

Gagasan utama STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru (Slavin dalam Rusman, 2018:214). Pembelajaran kooperatif tipe STAD diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok (Trianto, 2010:118).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan model pembelajaran yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk dapat saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

a. Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim (Slavin, 2005:143). Adapun lima komponen utama dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain sebagai berikut:

1) Presentasi Kelas

Presentasi kelas merupakan penyajian materi yang dilakukan oleh guru secara klasikal dengan menggunakan presentasi verbal atau teks. Penyajian difokuskan pada konsep-konsep dari materi yang dibahas. Dengan cara ini, siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu dalam mengerjakan kuis-kuis. Setelah penyajian materi siswa bekerja pada kelompok untuk menuntaskan materi pelajaran melalui tutorial, kuis atau diskusi.

2) Tim

Tim adalah bagian yang sangat penting dalam STAD karena dalam tim atau kelompok harus tercipta suatu kerjasama antar siswa untuk mencapai kemampuan akademik yang diharapkan. Tim terdiri dari 4-5 orang siswa yang memprioritaskan heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, gender/jenis kelamin, ras atau etnik.

Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim memahami dan menguasai materi pembelajaran yang dijelaskan oleh

guru. Selain itu, fungsi lain dari tim adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis individu dengan baik.

3) Kuis atau Tes

Kuis individual diberikan kepada siswa setelah melaksanakan satu atau dua kali penyajian kelas dan bekerja serta berlatih dalam kelompok. Siswa harus menyadari bahwa skor yang diperoleh setiap individu akan diakumulasikan menjadi skor kelompok.

4) Skor Kemajuan Individual

Skor kemajuan individual berguna untuk memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja keras memperoleh hasil yang lebih baik dari hasil skor yang sebelumnya. Skor kemajuan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes. Skor dasar adalah nilai dari skor tes terakhir siswa yaitu nilai *pretest* yang dilakukan oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran kooperatif STAD.

5) Rekognisi Tim

Rekognisi tim atau pengakuan kelompok dilakukan dengan memberikan penghargaan atas usaha yang dilakukan oleh kelompok selama proses pembelajaran. Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata kelompok mencapai kriteria tertentu. Penghargaan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a) Menghitung skor individu

Menghitung perkembangan skor individu dihitung sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perhitungan Perkembangan Skor Individu

No.	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
2	10 sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
3	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
5	Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

(Sumber: Slavin, 2015:159)

b) Menghitung skor kelompok

Skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membaginya sejumlah dengan anggota kelompok tersebut. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok sebagaimana dalam tabel 2.3 sebagai berikut:

Tabel 2.3
Perhitungan Perkembangan Skor Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	$0 \leq N \leq 5$	-
2	$6 \leq N \leq 15$	Tim yang baik (<i>Good Team</i>)
3	$16 \leq N \leq 20$	Tim yang baik sekali (<i>Great Team</i>)
4	$21 \leq N \leq 30$	Tim yang istimewa (<i>Super Team</i>)

(Sumber: Slavin, 2005:159)

c) Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok

Guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan prestasinya setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat.

b. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran STAD

Kurniasih dan Sani (2015:22) memaparkan kelebihan dan kekurangan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Adapun kelebihan dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain:

- 1) Meningkatkan kepercayaan diri dan kecakapan individual.
- 2) Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- 3) Siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- 4) Mengajarkan untuk menghargai orang lain dan saling percaya.
- 5) Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.

Sedangkan kelemahan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Bila ditinjau dari sarana kelas, maka mengatur tempat duduk untuk kerja kelompok sangat menyita waktu. Hal ini disebabkan belum tersedianya ruangan-ruangan khusus yang memungkinkan secara langsung dapat digunakan untuk belajar kelompok.

- 2) Jumlah siswa yang besar dalam suatu kelas menyebabkan guru kurang maksimal dalam mengamati kegiatan belajar, baik secara kelompok maupun secara perorangan.
- 3) Guru dituntut bekerja cepat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan, diantaranya mengoreksi pekerjaan siswa, menghitung skor perkembangan maupun menghitung skor rata-rata kelompok hal ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan.
- 4) Memerlukan waktu yang banyak dalam mempersiapkan pembelajaran.

6. Media Pembelajaran *Quizizz*

Kata media merupakan bentuk jamak dari kata medium adalah kata yang berasal dari bahasa Latin, yang artinya yaitu sesuatu yang terletak di tengah (antara dua hal) atau suatu alat (Anitah, 2010:4). Menurut Webster Dictionary (Anitah, 2010:4) bahwa “media atau medium adalah segala sesuatu yang terletak di tengah atau jenjang, atau alat apa saja yang digunakan sebagai perantara atau penghubung dua pihak atau dua hal”. Maka dengan demikian, media pembelajaran dapat diartikan sebagai alat pengantar pesan pembelajaran dari guru kepada siswa.

Heinich (Sudjana dan Rifa'i 2010:1) mengemukakan bahwa media pembelajaran juga merupakan salah satu aspek yang penting dalam metodologi pengajaran yang fungsinya sebagai alat bantu mengajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *Quizizz*.

Amornchewin (2018:87) memaparkan bahwa *Quizizz* adalah alat atau media pembelajaran yang dipercaya dapat memberikan motivasi siswa dalam pembelajaran dengan fitur-fitur menarik. *Quizizz* merupakan aplikasi yang dapat digunakan untuk membuat kuis interaktif multiplayer dengan yang dapat diakses melalui perangkat apapun seperti komputer, *smartphone*, atau tablet untuk menyelesaikan kuis tersebut.

When the entire class finally was able to access Quizizz, there were 10 questions that asked students to identify the example of the essential question from the three nonexamples. As before, the students were excited and motivated to use the new technology, as exemplified by hand claps, facial expressions, and excited chatter. (Boulden et al, 2017:7)

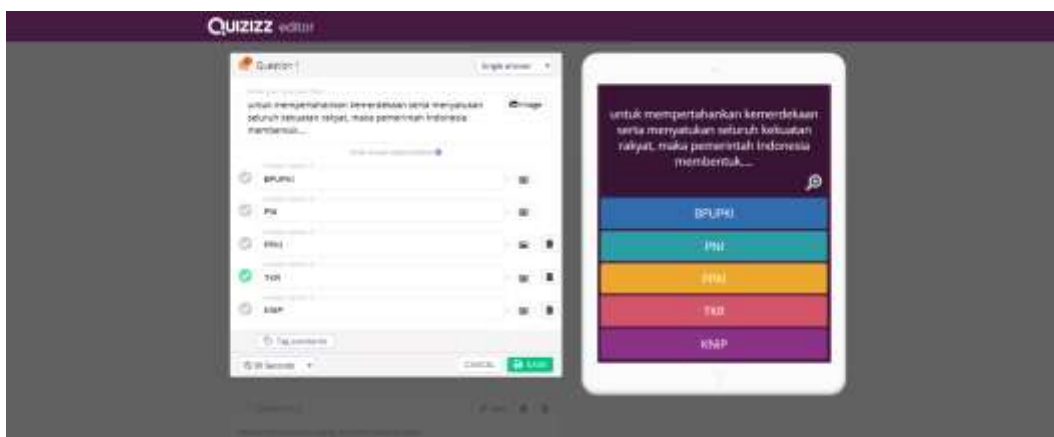
Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan *Quizizz* sebagai media pembelajaran dapat menarik perhatian siswa untuk lebih termotivasi dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teknologi baru. Fitur-fitur menarik yang dimiliki *Quizizz* bisa digunakan oleh guru untuk mempermudah dalam proses belajar mengajar, diantaranya guru dapat membuat kuis interaktif lebih dari 4 pilihan jawaban, selain itu guru dapat menambahkan media gambar ke latar belakang pertanyaan dan menyesuaikan pengaturan pertanyaan sesuai dengan keinginan.

Quizizz merupakan aplikasi yang dapat membantu guru dalam membuat kuis yang dikerjakan oleh siswa dengan cara join dengan kode yang tersedia. Siswa melakukan join dengan cara membuka aplikasi *Quizizz.com* dan memasukkan kode permainan beserta nama mereka serta dapat digunakan tanpa bantuan proyektor karena pemain melihat opsi pertanyaan dan jawaban

di layar mereka sendiri. Urutan pertanyaan diacak untuk setiap siswa, sehingga tidak mudah bagi pemain untuk menyontek (Chaiyo, 2017:2)

Salah satu fitur yang dimiliki oleh *Quizizz* yaitu memberi data statistik tentang kinerja siswa serta dapat melacak berapa banyak siswa yang menjawab pertanyaan yang dibuat. Data Statistik ini dapat didownload dalam bentuk Spreadsheet Excel. Fitur “Pekerjaan Rumah” memungkinkan guru dapat memberikan tugas evaluasi dengan batasan waktu yang ditentukan.

Berdasarkan seluruh pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses penyampaian pesan terhadap siswa, agar siswa lebih mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun contoh gambar untuk penggunaan *Quizizz* sebagai media pembelajaran adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Media Pembelajaran *Quizizz*
 Sumber: Dokumentasi Pribadi

7. Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Gagne (Thobroni, 2015:20) hasil belajar berupa hal-hal berikut:

- a) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis.
- b) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang.
- c) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya.
- d) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisisme gerak jasmani.
- e) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek.

Hasil belajar dapat diartikan pula sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu (Susanto, 2013:5). Hasil belajar dapat diperoleh setelah seseorang melakukan proses pembelajaran. Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Sudjana (2005:22) berpendapat bahwa masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Pendapat lain menurut Suharsimi (Widoyoko, 2011:36) bahwa guru maupun pendidik lainnya perlu mengadakan penilaian terhadap hasil belajar siswa

karena dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan penilaian hasil belajar mempunyai makna yang penting, baik bagi siswa, guru maupun sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang dicapai siswa setelah menerima suatu pengetahuan yang diwujudkan dalam bentuk angka atau nilai dan juga perbuatan atau tingkah laku yang penting dan harus dilakukan khususnya dalam dunia persekolahan.

Menurut Sudjana (2012:22) dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan, tujuan kulikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membangnya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi
- c) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah mengalami pengalaman belajar

atau berinteraksi dengan lingkungannya yang diketahui dengan suatu perubahan pengetahuan dan perilaku individu sehari-hari.

Keberhasilan siswa dalam belajar sangat tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Berkaitan dengan hal tersebut Slameto (2003:54) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a) Faktor intern yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar yang meliputi:
 - i) Faktor jasmaniah (kesehatan cacat tubuh);
 - ii) Faktor psikologis (intelegensi, perhatian minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan); dan
 - iii) Faktor kelelahan
- b) Faktor ekstern merupakan faktor yang ada di luar individu, meliputi:
 - i) Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana di rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan); dan
 - ii) Faktor sekolah (metode mengajar kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin waktu sekolah dan sebagainya).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri siswa tersebut yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan sebuah bentuk penelitian yang pernah dibuat sebelumnya dan dianggap relevan serta memiliki keterkaitan dengan tema, topik, dan judul yang akan diteliti dengan tujuan menghindari pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama dalam menghindari duplikasi dan plagiat, peneliti melakukan pencarian dan penelusuran terhadap penelitian-

penelitian terdahulu. Berdasarkan hasil pencarian tersebut, peneliti menemukan penelitian yang berkaitan dengan judul dan topik serta materi penelitian ini.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani salah satu staf pengajar dari SMA Negeri 3 Tarakan, penelitian yang diterbitkan dalam jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 3 nomor 1, jurnal yang dibuat pada Januari 2015 ini berjudul “Penggunaan Model Kooperatif tipe STAD dalam meningkatkan hasil belajar sejarah di SMA Negeri 3 Tarakan.” Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penggunaan model kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih baik dari hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran secara konvensional, hal ini terbukti dari data *posttest* menunjukkan bahwa 30 siswa dari 33 siswa pada kelas eksperimen tuntas belajar atau 90,91% siswa yang tuntas belajar, sedangkan ketuntasan belajar untuk kelas kontrol, 13 siswa dari 32 siswa atau 40,63% siswa yang tuntas belajar, 4) hasil analisis respon siswa terhadap pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah positif, hal ini terbukti lebih dari 93,9% siswa senang terhadap aspek angket dan 97% siswa berminat untuk mengikuti pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani yaitu mengenai pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani yaitu penelitian ini berfokus pada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dibantu dengan

penggunaan media pembelajaran *Quizizz* terhadap hasil belajar siswa. Sedangkan dalam penelitian Nurcahyani hanya mendeskripsikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara umum dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Rafika dan Khusnul Khatimah dari Universitas Negeri Surabaya. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2018 dalam jurnal Mahasiswa Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Surabaya Volume 01 nomor 01 berjudul “Pengaruh Penerapan Model Kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya.” Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran sejarah materi perang dunia dan kelembagaan dunia kelas XI IPS Wachid Hasyim 5 Surabaya, (2) untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran sejarah materi perang dunia dan kelembagaan dunia kelas XI IPS terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh Ida Nur Rafika dan Khusnul Khatimah, berdasarkan hasil analisis data dari observasi aktivitas belajar dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar yang berkaitan dengan keterlaksanaan pembelajaran termasuk dalam kategori baik. Sedangkan hasil analisis data dari hasil belajar siswa menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil uji *One-way Anava* Fhitung $20.39 > F_{tabel} 2.26$ dengan demikian dapat

dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Rafika dan Khusnul Khatimah yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ida Nur Rafika dan Khusnul Khatimah yaitu Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam penelitian ini dibantu dengan penggunaan media pembelajaran *Quizizz* dan perbedaan sampel penelitian yang diteliti.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian skripsi yang dilakukan oleh Dwi Hartiningsih dari Universitas Negeri Semarang. Penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 dengan metode eksperimen ini berjudul “Eksperimen Pembelajaran Sejarah dengan Model Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah. Variabel penelitian ini, yaitu (1) pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan (2) hasil belajar mata pelajaran sejarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan hasil belajar kelompok eksperimen yang belajar menggunakan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan hasil rata-rata *posttest* sebesar 83,95 sedangkan dengan menggunakan model ceramah bervariasi diperoleh *posttest* rata-rata sebesar 75,66. Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar sejarah yang signifikan pada

pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) pada pokok bahasan perkembangan pergerakan nasional di Indonesia. Sehingga disarankan pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) perlu dilaksanakan oleh guru. Dalam pembelajaran, guru perlu melibatkan siswa secara langsung agar terjadi interaksi yang baik dalam proses belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartiningsih yaitu untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran sejarah terhadap hasil belajar siswa. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Hartiningsih dengan penelitian ini terletak pada populasi dan sampel penelitian yang diteliti serta penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang digunakan peneliti dibantu dengan penggunaan media pembelajaran *Quizizz*.

C. Kerangka Pemikiran

Menurut Sekaran (Sugiyono, 2017:91) bahwa “kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka pemikiran yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti. Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan, maka dapat diuraikan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bahwa hasil belajar siswa

banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya dipengaruhi oleh pemilihan metode atau model pembelajaran yang tepat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menempuh proses dan pengalaman belajar serta berinteraksi dengan lingkungannya yang ditandai dengan suatu perubahan yang diukur melalui suatu tes prestasi. Sehingga dalam proses pembelajaran seorang guru harus mengembangkan berbagai kemampuan siswa, seperti dengan menerapkan proses belajar bersama dengan teman sebaya dan guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membangkitkan respon siswa untuk belajar sehingga siswa lebih aktif, kreatif, agar pelajaran sejarah tidak bersifat verbal sehingga lebih mudah divisualisasikan secara nyata dalam kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan hasil belajar, model yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang akan dibantu dengan menggunakan media pembelajaran *Quizizz*.

Penggunaan model pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa tentunya mempunyai peran yang sangat penting. Penggunaan model dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi pencapaian tujuan instruksional, hasil belajar sekaligus berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pemilihan model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017:96). Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru sebatas berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan pada fakta-fakta yang empiris. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah:

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian teori, maka diajukan hipotesis yaitu “Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) berbantuan *Quizizz* pada mata pelajaran sejarah materi pokok proklamasi kemerdekaan Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 4 SMA Negeri 5 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019”.